

HUBUNGAN PENERAPAN METODE SBAR (*SITUATION, BACKGROUND, ASSESSMENT, RECOMMENDATION*) TERHADAP KOMUNIKASI EFEKTIF ANTAR PERAWAT DI RS TAMAN HARAPAN BARU

Lia Idealistiana^{1*}, Annisa Risqi Salsabila²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi : liaidealistiana@gmail.com

Disubmit: 16 Juni 2022

Diterima: 29 Juni 2022
DOI:

Diterbitkan: 01 September 2022

ABSTRACT

Nursing and nursing care actions are highly dependent on the communication process. Errors due to ineffective communication are still often found in hospitals and are very fatal for patients. Therefore, the National Hospital Accreditation Standard (SNARS) recommends communication methods that are expected to be a solution to ineffectiveness in communicating, namely the SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) method. The general purpose of this study is to find out the relationship of applying SBAR (Situation, Background, Assessment and Recommendation) in communication between nurses at Taman Harapan Baru Hospital 2022. This research method is quantitatively descriptive using cross sectional studies, and the statistical test is the chi square test. The research was conducted at Taman Harapan Baru Hospital with a sample number of 30 respondents. Sample selection method by means of total sampling, with primary and secondary data types. The results of statistical analysis showed that nurses who communicated efficiently there were 24 nurses (80%) and nurses who communicated ineffectively there were 6 nurses (20%). And based on the results of the Chi Square statistical test is a p value of 0.040. The conclusion in this study is that there is a significant relationship between the application of the SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) method and communication between nurses at Taman Harapan Baru Bekasi Hospital.

Keywords : *Communication, SBAR Method, Nursing*

ABSTRAK

Tindakan keperawatan dan asuhan keperawatan sangat bergantung pada proses komunikasi. Kesalahan akibat komunikasi yang kurang efektif masih sering ditemukan di rumah sakit dan berakibat sangat fatal bagi pasien. Oleh karena itu, Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit (SNARS) merekomendasikan metode komunikasi yang diharapkan menjadi solusi ketidakefektifan dalam berkomunikasi yaitu metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*). Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerapan SBAR (*Situation, Background, Assessment and Recommendation*) dalam komunikasi antar perawat di RS Taman Harapan Baru 2022. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif menggunakan studi *cross sectional*, dan uji statistik adalah uji *chi square*. Penelitian dilakukan di RS

Taman Harapan Baru dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Metode pemilihan sampel dengan cara *total sampling*, dengan jenis data primer dan sekunder. Hasil analisa statistik menunjukkan bahwa perawat yang berkomunikasi secara efektif ada 24 perawat (80%) dan perawat yang berkomunikasi secara tidak efektif ada 6 perawat (20%). Dan berdasarkan hasil uji statistik Chi Square adalah *p value* 0,040. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan komunikasi antar perawat di RS Taman Harapan Baru Bekasi.

Kata Kunci : Komunikasi, Metode SBAR, Perawat

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat akan pelayanan rumah sakit yang semakin meningkat membuat masyarakat lebih berhati-hati dalam memilih rumah sakit, masyarakat akan memilih rumah sakit yang pelayanannya baik. Rumah sakit diminta untuk memberikan pelayanan kesehatan yang menyeluruh dan baik serta bisa meningkatkan mutu pelayanan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Pentingnya komunikasi bagi perawat di rumah sakit menjadikan alasan mengapa perawat harus dapat berkomunikasi secara efektif, kesalahan berkomunikasi dalam prosedur operasi bisa berakibat buruk bagi pasien, tetapi kesalahan komunikasi masih ditemukan saat perawat melakukan handover antar shift, sehingga dalam Standar Nasional Akreditasi RS (SNARS) merekomendasikan suatu prosedur komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) yang diharapkan menjadi solusi atas ketidakefektifan komunikasi (Nainggolan, 2021).

Keperawatan merupakan bagian dari suatu pelayanan di rumah sakit karena perawat adalah garda terdepan. Perawat merupakan tenaga kesehatan yang

memberikan asuhan keperawatan pada pasien selama hampir setiap waktu, perawat yang selalu bertemu dan berkomunikasi dengan pasien. Mutu pelayanan keperawatan adalah penanda kualitas pelayanan di rumah sakit menjadi salah satu penentu rumah sakit di masyarakat. (Suardana et al., 2018).

Komunikasi efektif adalah hal yang mendasar dari sasaran keselamatan pasien karena komunikasi adalah penyebab masalah keselamatan pasien (*patient safety*). Komunikasi efektif yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan dipahami oleh penerima mengurangi kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien. Maka dalam komunikasi efektif harus ada aspek kejelasan, ketepatan, sesuai dengan konteks baik bahasa dan informasi, alur yang sistematis, dan budaya. Komunikasi yang kurang efektif bisa mengakibatkan risiko kesalahan dalam tindakan asuhan keperawatan. Sebagai contoh kesalahan dalam pemberian dosis obat dan salah dalam lokasi tindakan operasi. Pencegahan terjadinya risiko kesalahan dalam tindakan dan asuhan keperawatan adalah perawat harus melaksanakan sasaran keselamatan pasien yaitu komunikasi yang efektif (Badrujamaludin & Kumala, 2020).

Komunikasi efektif harus dipakai dengan baik oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Komunikasi bisa menjadi tidak jelas jika orang yang berkomunikasi mempunyai pemahaman yang berbeda, pesan akan menjadi sulit dipahami jika kata-kata yang dipakai tidak dimengerti oleh pendengar. Maka dalam komunikasi harus ada kejelasan, sesuai dengan bahasa serta informasi, alur yang mudah dipahami. Komunikasi yang tidak efektif bisa menyebabkan risiko kesalahan dalam pemberian asuhan keperawatan. Komunikasi merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh perawat dan tenaga kesehatan lainnya karena selama 24 jam berkolaborasi mendampingi pasien (Astuti et al., 2019).

Komunikasi yang efektif dalam asuhan keperawatan butuh pengetahuan dan keterampilan. Mengetahui kapan harus bicara, apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengatakannya serta memiliki kepercayaan diri dan kemampuan untuk memeriksa bahwa informasi telah diterima dengan baik dan benar. Komunikasi juga diperlukan saat perawat melakukan segala kegiatan sehari-hari perawat saat melakukan tindakan keperawatan ataupun pada saat operan. Pada saat *handover* (operan) sering terjadi kesalahan maupun kesalahan pemahaman informasi, maka dibutuhkan komunikasi efektif. Komunikasi yang efektif yang tepat waktu, akurat, lengkap, jelas, dan dipahami oleh penerima bisa mengurangi kesalahan dan meningkatkan sasaran keselamatan pasien. Komunikasi yang efektif akan meningkatkan kepuasan penerima informasi. Kepuasan terhadap informasi, media dan hubungan - hubungan organisasi terlihat pada kepuasan komunikasi. Kepuasan komunikasi bisa

berhubungan dengan tingkat kinerja perawat. Perawat akan bekerja lebih baik ketika merasa lebih dilibatkan dan mengerti apa yang harus dilakukan. Menurut Down dan Hazen dalam Pace dan Faules, ada delapan penanda kepuasan komunikasi, yaitu: iklim komunikasi, komunikasi pengawasan, integrasi organisasi, kualitas media, komunikasi informal horizontal, perpektif organisasi seupaya umum, komunikasi bawahan dan umpan balik. (Christina & Susilo, 2021).

Komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) merupakan metode komunikasi efektif yang dipakai oleh perawat saat memberikan informasi kondisi pasien antara perawat, dokter dan kepada tim medis lainnya (Nirwana, 2020). Komunikasi efektif dengan metode SBAR yang dipakai oleh rumah sakit bisa mengurangi kesalahan dan berakibat komunikasi yang kurang efektif, seperti operan pasien, merujuk pasien, masalah kritis dan panggilan via telepon (Mardiana et al., 2019).

Sepuluh perawat sudah tahu mengenai metode komunikasi SBAR, tetapi tidak sedikit perawat yang kurang paham. Saat perawat berkonsultasi dengan dokter atau berkolaborasi dengan tenaga kesehatan lain pada saat komunikasi via telepon perawat memakai metode SBAR, dan menganggap bahwa SBAR itu sama seperti SOAP (*subjektif, objektif, Assessment, Plan*) dalam pendokumentasian asuhan keperawatan (Febrianti, 2017).

Kesalahan karena penyampaian informasi antar perawat yang salah akan berakibat pada penurunan kualitas pelayanan kesehatan terutama sasaran keselamatan pasien di rumah sakit. Pelayanan yang mengarah pada

sasaran keselamatan pasien mempunyai beberapa standar, salah satu standarnya yaitu penerapan operan memakai komunikasi dengan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*). Komunikasi dengan metode SBAR dipakai pada saat perawat melakukan operan (*handover*), pindah ruangan atau pada saat melaporkan kondisi pasien kepada dokter. Keselamatan pasien adalah hal penting. Meningkatkan komunikasi yang efektif termasuk ke dalam sasaran keselamatan pasien. Metode komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) merupakan kerangka komunikasi efektif dan ditetapkan sebagai standar komunikasi antara tenaga kesehatan yang fokus kepada pasien (Christina & Susilo, 2021). Dalam pelayanan, metode SBAR dapat membantu perawat untuk menyusun cara berpikir, mengolah informasi, menyampaikan pesan, dan memudahkan berkonsultasi dengan dokter (Mardiana, Kristina, & Sulisno, 2019).

Wawancara yang sudah peneliti lakukan kepada manager keperawatan di Rumah Sakit Taman Harapan Baru Kota Bekasi bahwa teknik komunikasi dan pendokumentasian SBAR sudah diterapkan. Berbagai upaya pelatihan dan sosialisasi sudah dilakukan via terencana dan berkelanjutan sesuai dengan hasil evaluasi. Pendokumentasian yang dilakukan dibagi menjadi 4 elemen yaitu, situasi, latar belakang, pengkajian dan rekomendasi. Tetapi, masih banyak perawat dan dokter yang masih tidak paham dengan metode SBAR. Dibuktikan dengan masih banyaknya kejadian yang tidak diharapkan (KTD) ada sebanyak 8 kasus dan insiden nyaris cedera (INC) ada sebanyak 1 kasus

di tahun 2021. Insiden tersebut sangat berhubungan dengan komunikasi dikarenakan masih banyaknya perawat yang mengabaikan teknik komunikasi efektif dengan metode SBAR.

Pentingnya komunikasi yang efektif pada saat perawat berkolaborasi dalam pemberian tindakan dan asuhan perawatan pasien. Komunikasi efektif untuk memberikan informasi tentang kondisi pasien saat ini yaitu komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*). Komunikasi SBAR merupakan metode komunikasi yang dipakai perawat dalam menyampaikan informasi tentang kondisi pasien pada dokter maupun tenaga kesehatan yang lain, SBAR merupakan metode yang digunakan untuk berkomunikasi mengenai informasi yang membutuhkan tindakan *emergency* dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Perawat harus bisa berkomunikasi secara efektif pada saat menyampaikan informasi kondisi pasien. Komunikasi yang efektif bisa memudahkan penerimaan informasi. Informasi tentang kondisi pasien sejalan dengan tingkat asuhan keperawatan. Motivasi dan kinerja perawat akan meningkat ketika merasa diajak dan mengerti apa yang harus dilakukan pada saat tindakan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif menggunakan studi *cross sectional*, dan uji statistik adalah uji *chi square*. Penelitian dilakukan di RS Taman Harapan Baru dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Metode pemilihan sampel dengan

cara *total sampling*, dengan jenis data primer dan sekunder.

a. Kriteria Inklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria atau ciri-ciri yang dimiliki oleh setiap anggota populasi yang bisa diambil menjadi sampel (Notoatmodjo, 2018). Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah perawat rawa inap RS Taman Harapan Baru

b. Kriteria Eksklusi

Kriteria eksklusi adalah kriteria anggota populasi yang tidak bisa dipakai sebagai sampel (Notoatmodjo, 2018). Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah bukan perawat rawa inap RS Taman Harapan Baru.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 Analisis Univariat Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan dan Jenis Kelamin

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1.	Usia		
	20-29 tahun	24	80,0
	30-39 tahun	6	20,0
	Total	30	100,0
2.	Pendidikan		
	D3	26	86,7
	S1	1	3,3
	Ners	3	10,0
	Total	30	100,0
3.	Jenis kelamin		
	Pria	3	10,0
	Wanita	27	90,0
	Total	30	100,0
4.	Lama kerja		
	1-5 tahun	25	83,3
	>5 tahun	5	16,7
	Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 responden sebagian besar berusia 20-29 tahun sebanyak 24 responden (80,0%), Berdasarkan pendidikan sebagian besar responden

berpendidikan D3 sebanyak 26 responden (86,7%), Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar adalah responden wanita sebanyak 27 responden (90,0%) .

Tabel 2. Analisis Univariat Penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*)

Metode SBAR	Frekuensi	Prosentasi
Tidak Menerapkan	6	20,0
Menerapkan	24	80,0

Total	30	100,0
Komunikasi Efektif	Frekuensi	Prosentasi
Tidak Efektif	6	20,0
Efektif	24	80,0
Total	30	100,0

Hasil analisis univariat pada tabel di atas menunjukkan bahwa perawat yang tidak menerapkan metode SBAR ada 6 perawat (20%) dan yang menerapkan ada 24 perawat (80%).

Hasil analisis univariat pada tabel di atas menunjukkan bahwa perawat yang berkomunikasi secara efektif ada 6 perawat (20%) dan yang menerapkan ada 24 perawat (80%).

Tabel 3
Analisis Bivariat Hubungan Penerapan Metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan Komunikasi Efektif Antar Perawat

Metode SBAR	Komunikasi Efektif				Total		P Value
	Tidak Efektif		Efektif				
	f	%	F	%	F	%	
Negatif	3	50	3	50	6	100.0	0,040
Positif	3	12,5	21	87,5	24	100.0	
Total	6	20	24	80	30	100.0	

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil analisa bivariat hubungan penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan komunikasi efektif antar perawat, didapatkan bahwa responden dengan komunikasi efektif ada 24 perawat (80%) dan yang tidak berkomunikasi efektif ada 6 perawat (20%).

Hasil analisis bivariat pada tabel di atas adalah untuk mengetahui adanya hubungan

penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan komunikasi efektif antar perawat. Berdasarkan hasil uji statistik Chi Square adalah 0,040 (<0,05) jika hasil p value <0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan komunikasi antar perawat di RS Taman Harapan Baru Bekasi.

PEMBAHASAN

Metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*)

Distribusi frekuensi responden menurut penerapan metode SBAR di RS Taman Harapan Baru menunjukkan bahwa dari 30 responden yang diteliti masih ditemukan adanya perawat yang tidak menerapkan metode SBAR, persentasenya sebanyak 20%. Hal ini memberikan indikasi bahwa kasus komunikasi kurang efektif masih ada. Masih ada beberapa perawat yang belum memahami komunikasi efektif dengan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*).

Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa komunikasi yang kurang efektif pada saat pemberian asuhan keperawatan menjadi resiko yang fatal untuk pasien. Kesalahan akibat penyampaian informasi dari antar perawat yang keliru akan mengakibatkan penurunan kualitas pelayanan kesehatan terutama *patient safety* suatu rumah sakit. Pelayanan yang mengacu pada *patient safety* mempunyai beberapa standar yang perlu digunakan, salah satu standarnya yaitu penerapan timbang terima menggunakan komunikasi dengan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment Recommendation*). Komunikasi dengan metode SBAR digunakan pada saat perawat melakukan timbang terima (*handover*), pindah ruang perawatan ataupun pada saat melaporkan kondisi pasien kepada dokter.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh kusumaningsin dan monica (2019) tentang hubungan SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan pelaksanaan *handover*

bahwa pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menciptakan kinerja dan pengetahuan yang baik bagi perawat. Perawat yang memiliki usia 20 - 29 tahun lebih banyak daripada perawat yang berusia 30 - 39 tahun, namun perawat yang memiliki usia yang lebih matang lebih memiliki pengalaman dimana pengalaman tersebut diperoleh dari pelatihan, arahan maupun bimbingan dari kepala ruangan tentang komunikasi efektif SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*). Penelitian sejalan dengan yang dilakukan oleh Ningsih (2019) mengatakan bahwa semakin matang usia seseorang maka semakin matang dalam mengambil keputusan, memiliki tanggung jawab yang lebih besar, pengendalian emosi yang baik serta berpikir secara rasional.

Hubungan Penerapan Metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan Komunikasi Efektif Antar Perawat

Berdasarkan hasil analisa bivariat hubungan penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan komunikasi efektif antar perawat, didapatkan bahwa responden dengan komunikasi efektif ada 24 perawat (24%) dan yang tidak berkomunikasi efektif ada 6 perawat (20%).

Hasil analisis bivariat pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan komunikasi efektif antar perawat. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* adalah 0,040 (<0,05) jika hasil *p value* <0,05 maka dapat dikatakan terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara penerapan metode SBAR (*Situation,*

Background, Assessment, Recommendation) dengan komunikasi antar perawat di RS Taman Harapan Baru Bekasi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asep Badrujamaludin dan Tria Firza Kumala (2019) mengatakan hasil penelitiannya untuk Survey ditemukan bahwa peningkatan dari 80% menjadi 93,3%. (ICU) dan 78,1 % menjadi 87,5% (Rawat inap) dari komponen komunikasi menyebutkan nama. Hasil observasi menyebutkan nama dari komunikasi SBAR terjadi peningkatan significant dari 57,1 % menjadi 100% (ICU) dan dari 20,8% menjadi 79,2 % (Rawat inap). Uji hasil test wilcoxon ditemukan dari hasil observasi di ruang ICU dengan nilai 0,003 ($p < 0.05$) dan di ruang rawat inap dengan nilai 0,00 ($p < 0,05$). Sehingga dari penelitian ini disimpulkan bahwa Komunikasi SBAR lebih *effective* untuk diterapkan untuk komunikasi yang efektif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Ovari (2017), kurang lebih 53,4% perawat tidak melaksanakan metode komunikasi SBAR saat timbang terima tugas keperawatan. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan penelitian oleh Sudresti (2015) dalam Rizki, dkk (2017), mendapatkan pelaksanaan komunikasi SBAR masih kurang, antara lain perawat dalam menyebutkan *Situation* hanya 39,53% dalam menyebutkan *Background* hanya 10,47% dalam menyebutkan *Assessment* hanya 22,09% dan menyebutkan *Recommendation* hanya 27,91%.

Komunikasi yang efektif sangat penting bagi perawat dan tenaga kesehatan lainnya, dikatakan komunikasi efektif apabila komunikator dan komunikan memiliki persepsi yang sama

terhadap pesan yang disampaikan. Komunikasi efektif juga dinilai dapat menimbulkan kesenangan, dan meningkatkan hubungan sosial dan menimbulkan suatu tindakan (Simamora, 2018).

Menurut peneliti, komunikasi yang efektif harus benar - benar diperhatikan oleh tenaga kesehatan khususnya para perawat, komunikasi pada saat handover dapat lebih efektif jika menggunakan metode komunikasi SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan tentang komunikasi hendaknya para perawat mengikuti pelatihan, lalu menerapkan pada saat bekerja di rumah sakit, komunikasi yang efektif sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja perawat dalam pemberian asuhan keperawat agar dapat meningkatkan kesembuhan pasien serta tingkat kepuasan pasien terhadap layanan di rumah sakit.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan penerapan metode SBAR (*Situation, Background, Assessment, Recommendation*) dengan komunikasi efektif antar perawat di RS Taman Harapan Baru maka penulis mengambil kesimpulan bahwa sebanyak 30 responden sebagai berikut, Perawat di RS Taman Harapan Baru yang menerapkan metode SBAR dan berkomunikasi secara efektif ada 24 perawat (80%). Perawat di RS Taman Harapan Baru yang tidak menerapkan metode SBAR dan berkomunikasi secara tidak efektif ada 6 perawat (20%). Terdapat hubungan yang bermakna (*significant*) antara penerapan metode SBAR (*Situation,*

Background, Assessment, Recommendation) dengan komunikasi antar perawat di RS Taman Harapan Baru Bekasi dengan p value 0,040.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti et al. (2019) Astuti, N., Ilmi, B., & wati, R. (2019). Penerapan Komunikasi Situation, Background, Assesment, Recommendation (SBAR) Pada Perawat Dalam Melaksanakan Handover. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 3(1), 42-51. <https://doi.org/10.18196/ijnp.3192>
- Badrujamaludin, A., & Kumala, T. F. (2020). Penerapan Introduction, Situation, Background, Assessment and Recommendation (ISBAR) untuk komunikasi efektif antara perawat dan dokter di Rumah Sakit Umum Daerah Cibabat Kota Cimahi. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 13(4), 306-317. <https://doi.org/10.33024/hjk.v13i4.158>
- Dewi, R. Rezkiki, F. Lazdia, W. (2019). Studi Fenomenology Pelaksanaan Handover Dengan Komunikasi SBAR. *Jurnal Endurance : Kajian ilmiah problema kesehatan*. 4 (2): 350-358.
- Christina, L. V., & Susilo, A. P. (2021). Penggunaan Metode SBAR untuk Komunikasi Efektif antara Tenaga Kesehatan dalam Konteks Klinis. *KELUWIH: Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 3(1), 57-63. <https://doi.org/10.24123/kesdok.v3i1.4584>
- Febrianti, C. D. (2017). Gambaran Tingkat Kepuasan Pelaksanaan Perawat Dalam Pelaksanaan Komunikasi SBAR Pada Saat Timbang Terima Pasien. *Keperawatan, April*.
- Handayani, F. & Lubis, V.H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Terhadap Komunikasi Efektif (SBAR) Dalam Serah Terima Pasien di Rumah Sakit X dan Y. *Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro Vol.II No.1*, 22-37
- Join Commission International. (2017). Accreditation Standarts Of Hospitals Including Standards for Academic Medical Center Hospitals.
- Kusumaningsih & Monica. (2019). Hubungan komunikasi SBAR dengan pelaksanaan timbang terima perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. A. DadiTjokrodipo Bandar Lampung Tahun 2019 : *Indonesian Journal of Health Development*. 1, 30
- Mardiana, S. S., Kristina, T. N., & Sulisno, M. (2019). Penerapan Komunikasi Sbar Untuk Meningkatkan Kemampuan Perawat Dalam Berkomunikasi Dengan Dokter. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 273. <https://doi.org/10.26751/jikk.v10i2.487>
- Nainggolan, S. S. (2021). Penerapan Komunikasisbar (Situation, Background, Assesment, Recommendation) Oleh Perawat Di Rumah Sakit Pusri Palembang. *Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 4(1), 167-176.
- Nirwana, D. (2020). Pelaksanaan Komunikasi Efektif SBAR Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara. 7-37.
- Pang, W. I. (2017). Promoting integrity of shift report by

- applying ISBAR principles among nursing students in clinical placement. In SHS Web of Conferences (Vol. 37, p. 01019). EDP Sciences.
- Rachmah, (2018) Optimalisasi keselamatan pasien melalui komunikasi SBAR dalam Handover: Ideal Nursing Jurnal. IX, 1
- Rizki, M. N. Dkk (2017). Gambaran Penerapan Komunikasi Sbar di Rsud Dr Soewondo Kendal : 26-37. Diakses pada 07 November 2019.
- Rezkiki, Fitriana & Ghita S. U. (2017). Faktor yang Berhubungan Dengan Penerapan Komunikasi SBAR di Ruang Rawat Inap: Jurnal Human Care, 1, 2-11
- Suardana, I. K., Rasdini, A., & Hartati, N. N. (2018). Pengaruh Metode Komunikasi Efektif SBAR Terhadap Efektifitas Pelaksanaan Timbang Terima Pasien Di Ruang Griyatama RSUD TABANAN. *Journal Skala Husada*, 15(9), 43-58.
- Simamora, R. H. (2018). Buku Ajar Keselamatan Pasien Melalui Timbang Terima Pasien Berbasis Komunikasi Efektif: SBAR. Medan: USU Press.
- Simamora, R. H. Fathi, A. (2019). The Influence of Training Handover based SBAR Communication for Improving Patients Safety. *Indian Journal of Public Health Research & Development*. 10(9): 1281-1285